

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang artinya sektor pertanian di Indonesia merupakan partisipan persentasi yang besar bagi Produk Domestik Bruto Nasional. Per tahun 2022, sektor pertanian Indonesia telah menyumbang sebesar 12,4% atau senilai Rp 2,4 triliun dari total Rp 19,5 triliun nilai Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2022, menjadikan sektor pertanian berada di posisi ke-3 untuk penyumbang persentasi PDRB terbesar setelah sektor industri dan otomotif (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Dari total 2,4 triliun Rupiah per Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian Indonesia, sub-sektor tanaman perkebunan, termasuk diantaranya komoditas karet, sawit, kopi, dan kakao telah menyumbang sebesar 30,7% atau senilai Rp 735.907,40 miliar dari keseluruhan PDRB Indonesia pada tahun 2022, membuatnya sub-sektor tanaman perkebunan ini menjadi sub-sektor penyumbang PDRB terbesar bagi sektor pertanian dengan berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, karet, teh, dan kakao (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Indonesia memiliki keunggulan pada produksi yang terdapat di beberapa komoditas pertanian yang tergolong dari sub-sektor tanaman perkebunan, salah satunya adalah kakao (*Theobroma Cacao L*). Kakao menjadi salah satu komoditas unggulan pada pasar ekspor Indonesia dengan kontribusi yang cukup besar dan berpengaruh terhadap ekspor komoditas non-migas di Indonesia dengan nilai 1.259.655 miliar USD pada tahun 2022, seperti pada Tabel 1. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2018-2022.

NO	TAHUN	Ekspor	
		Volume (Ton)	Nilai (USD)
1	2018	380.827	1.245.794
2	2019	358.481	1.198.734
3	2020	377.849	1.244.184
4	2021	382.712	1.206.775
5	2022	385.421	1.259.655

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Pertanian (2023).

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa volume dan nilai ekspor kakao Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi dengan nilai relatif stabil. Meskipun terjadi penurunan volume ekspor pada tahun 2018 ke 2019 dengan selisih sebesar 22.346 ton, selisih tersebut cukup sedikit, hanya sebesar USD 47.060.000, hal ini terus terjadi hingga tahun 2022 dengan volume serta nilai tertinggi, yaitu 385.000 ton dengan nilai USD 1.259.655.000. Tren ini menunjukkan permintaan internasional yang cukup kuat meski fluktuatif.

Dalam perdagangan internasional, kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor penentu yang mempengaruhi volume produksi komoditas yang akan diekspor atau diimpor yang dilakukan antar negara. Kebijakan yang efektif sangat dibutuhkan agar tercapainya produksi yang stabil dan kualitas yang baik pada komoditas pertanian suatu negara hingga produknya dapat bersaing di pasar internasional, seperti salah satu contohnya adalah Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010, dimana kebijakan ini mengatur tarif bea keluar yang bertujuan mengurangi ekspor bahan mentah. Implikasinya mendukung keberlanjutan hilirisasi produksi kakao. Mengingat komoditas kakao Indonesia telah menjadi komoditas ekspor unggulan, maka penting untuk menetapkan regulasi yang mendukung keberlanjutan hal ini

Tabel 2. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2018-2022.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2018	1.611.014	767.280	0.47
2	2019	1.560.945	734.795	0.47
3	2020	1.508.955	720.660	0.48
4	2021	1.460.396	688.210	0.47
5	2022	1.421.009	650.612	0.45

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Indonesia (2023).

Berdasarkan Tabel 2 yang mencakup seluruh Indonesia ada tahun 2022, telah terjadi penurunan produksi kakao Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 2018, setelah sebelumnya Indonesia berada pada urutan kelima urutan negara produsen kakao dunia. Meskipun produksi domestik menurun, namun pada tahun 2022 ini menjadi indikator bahwa adanya tren positif bagi produktivitas kakao Indonesia yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara produsen kakao ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (Our World in Data, 2022).

Tabel 3. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kakao Provinsi Jambi Tahun 2018-2022.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	2018	2.617	822	0.31
2	2019	2.640	832	0.32
3	2020	2.745	925	0.34
4	2021	2.728	937	0.34
5	2022	2.517	936	0.37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2023).

Salah satu pulau Indonesia yang menjadi sentra produksi kakao adalah Pulau Sumatera, di Pulau Sumatera, terdapat Provinsi Jambi yang menjadi sentra produksi kakao yang sampai saat ini masih berkembang dan berpotensi besar untuk menjadi komoditas unggulan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi pada tahun 2022, terdapat fluktuasi dalam luas area dan produksi kakao. Pada tahun

2018, luas area mencapai 2.617 hektar dengan produksi sebesar 822 ton. Seiring berjalannya waktu, area perkebunan kakao meningkat, dengan puncaknya di tahun 2021 mencapai 2.728 hektar dan produksi 937 ton. Namun, pada tahun 2022, luas area menurun menjadi 2.517 hektar, dengan produksi yang hanya sedikit berkurang. Provinsi Jambi memiliki beberapa kabupaten produsen kakao, seperti pada Tabel 3.

Tabel 4. Sebaran Kabupaten Dengan Produksi Kakao Tertinggi di Provinsi Jambi Tahun 2020-2022.

No	Kabupaten	Produksi (Ton)			Jumlah
		2020	2021	2022	
1	Muaro Jambi	360	358	358	1076
2	Tanjung Jabung Timur	170	242	242	654
3	Merangin	60	63	59	182
4	Tebo	51	54	72	177
5	Bungo	57	55	57	169
6	Kerinci	53	53	53	159
7	Kota Sungai Penuh	42	40	40	122
8	Batang Hari	35	31	19	85
9	Tanjung Jabung Barat	31	22	20	73
10	Sarolangun	-	-	-	-
11	Kota Jambi	-	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2023).

Berdasarkan Tabel 4 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi merupakan wilayah dengan produksi kakao tertinggi di Provinsi Jambi selama periode 2020-2022, dengan total produksi mencapai 1.076 ton, disusul dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Merangin dengan masing-masing produksi sebesar 654 dan 182 ton. Terlihat Kabupaten Muaro

Jambi telah jauh melampaui Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hal ini mengindikasikan bahwa wilayah tersebut telah berkembang melebihi wilayah lain, dimana hal ini dapat berarti bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki peran dan potensi yang signifikan dalam sektor pertanian kakao di Provinsi Jambi, hal ini juga merupakan salah satu poin yang menentukan Kabupaten Muaro Jambi sebagai lokasi strategis untuk penelitian.

Tabel 5. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kakao Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	2018	793	298	0,38
2	2019	807	298	0,37
3	2020	807	358	0,44
4	2021	807	358	0,44
5	2022	856	358	0,41

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muaro Jambi (2023).

Berdasarkan data produktivitas kakao di Kabupaten Muaro Jambi pada Tabel 5 selama tahun 2018 hingga 2022, terlihat pola yang cukup stabil dalam hal total produksi, dengan kenaikan angka produksi dari 298 menjadi 358 ton pada tahun 2020. Namun, luas lahan mengalami peningkatan dari 807 hektarpada tahun 2020 menjadi 856 hektar per tahun 2021 dan 2022. Produktivitas per hektar juga menunjukkan peningkatan dari 0,38 ton/ha di tahun 2018 menjadi puncaknya 0,44 ton/ha pada tahun 2020–2021, meskipun mengalami sedikit penurunan kembali menjadi 0,41 ton/ha pada tahun 2022.

Hal ini mencerminkan bahwa meskipun luas lahan bertambah, peningkatan produksi tidak selalu berbanding lurus dengan produktivitas, yang dapat dipengaruhi oleh faktor teknis maupun kebijakan.

Tabel 6. Produktivitas Kakao Muaro Jambi dibandingkan dengan Provinsi Jambi dan Indonesia Tahun 2018-2022.

NO	TAHUN	Produktivitas (Ton/Ha)		
		Kabupaten Muaro Jambi	Provinsi Jambi	Indonesia
1	2018	0,38	0.31	0.47
2	2019	0,37	0.32	0.47
3	2020	0,44	0.34	0.48
4	2021	0,44	0.34	0.47
5	2022	0,41	0.37	0.45

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2023).

Selama periode 2018 hingga 2022, produktivitas kakao Kabupaten Muaro Jambi cenderung lebih tinggi dan lebih konsisten jika dibandingkan dengan produktivitas komoditas kakao Provinsi Jambi, meskipun Produktivitas di Muaro Jambi mengalami fluktuasi, dengan peningkatan signifikan menjadi 0,44 ton/ha pada 2020 dan 2021, meski menurun sedikit ke 0,41 ton/ha pada 2022. Sementara itu, produktivitas Provinsi Jambi meningkat perlahan, dari 0,31 ton/ha pada 2018 menjadi 0,37 ton/ha pada 2022 (BPS Provinsi Jambi, 2022).

Tabel 7. Produksi, Luas Lahan, Jumlah Petani, dan Produktivitas Kakao Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022.

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mestong	4	11	50	0.36
2	Jambi Luar Kota	10	27	68	0.37
3	Kumpeh Ulu	25	58	45	0.43
4	Sungai Gelam	36	62	46	0.58
5	Kumpeh	242	556	94	0.43
6	Maro Sebo	15	38	32	0.39
7	Taman Rajo	10	31	20	0.32

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi 2023.

Tabel 7 menggambarkan data produksi, luas lahan, jumlah petani, serta produktivitas komoditas kakao di berbagai kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi, yang menjadi produsen kakao perorangan. Kecamatan Kumpeh sebagai produsen terbesar dengan nilai 242 ton per tahun 2023, sementara Kecamatan Mestong menjadi produsen terkecil dengan hanya 4 ton di tahun yang sama. Kecamatan Sungai Gelam memiliki angka produktivitas terbesar 0.58 ton/ha, sementara Kabupaten Taman Rajo menjadi kecamatan dengan produktivitas terkecil dengan nilai 0.32 ton/ha, terdapat ketimpangan pada produksi dan luas lahan yang dimiliki masing-masing kecamatan.

Jika melihat pada Kecamatan Kumpeh dengan produksi tertinggi (242 ton) dan luas lahan terbesar (556 ha) hanya memiliki skor produktivitas sebesar 0,43 ton/ha, nilainya tidak sebaik Kecamatan Sungai Gelam yang memiliki produksi dan luas lahan lebih kecil jika dibandingkan dengan Kecamatan Kumpeh, namun Kecamatan Sungai Gelam memiliki nilai produktivitas sebesar 0.58 ton/ha, menjadikannya yang terbesar dari seluruh kecamatan-kecamatan disekitar. Ketiga kecamatan dengan angka produktivitas tinggi, yaitu Sungai Gelam (0.58 ton/ha), Kumpeh (0.43 ton/ha), serta Kumpeh Ulu (0.43 ton/ha) memiliki kesamaan, yaitu memiliki luas lahan, produksi, serta jumlah petani yang lebih besar jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah petani, serta produksi, hal ini berpengaruh terhadap skor produktivitas pada masing-masing kecamatan.

Produktivitas dapat dipengaruhi oleh faktor produksi yang harganya terjangkau, dalam hal ini, faktor-faktor tersebut adalah lahan yang luas, serta tenaga

kerja yang besar. Semakin luas lahan, dan semakin banyak tenaga kerja, maka harga-harga input yang harus dibayarkan untuk mendapatkan produktivitas tersebut akan semakin terjangkau, manfaatnya adalah produktivitas kakao akan meningkat, selain itu, dengan harga faktor produksi yang lebih terjangkau, pelaku usahatani dapat memasarkan produknya dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan wilayah lain. Implikasi dari harga jual komoditas yang lebih murah dibandingkan harga di wilayah lain adalah peningkatan daya saing komoditas, produsen memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas dengan harga produksi yang lebih murah (keunggulan komparatif), serta keunggulan kompetitif, yaitu kemampuan produsen untuk menjual produk dengan harga lebih murah dibandingkan wilayah lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat fenomena produktivitas kakao Kabupaten Muaro Jambi yang melebihi nilai produktivitas Provinsi Jambi dan hampir menyamai nilai produktivitas Indonesia, serta mengenai implikasi harga faktor-faktor input produksi dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing produk menjadi fokus untuk diteliti, karenanya, penelitian ini tujuannya untuk menganalisa daya saing yang dimiliki kakao Provinsi Jambi dengan judul **“Analisis Daya Saing Usahatani Kakao Di Kabupaten Muaro Jambi Dengan Pendekatan *Policy Analysis Matrix*”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran signifikan di tingkat internasional dan memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional, khususnya melalui peningkatan pendapatan petani serta kontribusi terhadap devisa negara. Di

Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, komoditas kakao menunjukkan potensi besar untuk mendukung perkembangan ekonomi lokal, mulai dari sektor hulu dengan para petani hingga ke sektor hilir dengan industri pengolahan. Industri kakao juga berpotensi menjadi penggerak pembangunan wilayah dan sektor agroindustri di Jambi.

Dalam rangka mendukung industri kakao dalam negeri, pemerintah telah menetapkan kebijakan *input* Peraturan Menteri Pertanian Nomor 1 Tahun 2024, yang merupakan perubahan atas Permentan Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, yang bertujuan untuk melancarkan peningkatan nilai tambah pada komoditas domestik, dimana telah diberlakukan batasan biaya maksimum untuk harga eceran pupuk, dalam konteks ini, termasuk komoditas kakao, serta Dengan diberlakukannya kebijakan ini, pelaku usahatani diharapkan dapat melakukan pengembangan proses hilirisasi kakao. Selain kebijakan output seperti Permentan Nomor 10 Tahun 2022, terdapat juga kebijakan input serta kebijakan *input-output*, seperti penghiliran pengolahan produk turunan kakao.

Dengan mempertimbangkan kebijakan diatas, penelitian dilakukan untuk menganalisa daya saing pada komoditas kakao Kabupaten Muaro Jambi dengan fokus utama pada komparasi harga input-output produksi privat (aktual) dengan harga sosial (internasional), berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani kakao di Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana keunggulan komparatif serta keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh usahatani kakao Kabupaten Muaro Jambi?

3. Bagaimana dampak dari kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kakao di Kabupaten Muaro Jambi?
4. Bagaimana dampak perubahan harga *input* dan harga global kakao terhadap daya saing kakao di Kabupaten Muaro Jambi?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kondisi usahatani kakao di Kabupaten Muaro Jambi
2. Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki usahatani kakao di Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kakao di Kabupaten Muaro Jambi.
4. Untuk menganalisa dan mengetahui dampak perubahan harga input dan harga global kakao terhadap daya saing kakao di Kabupaten Muaro Jambi

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai referensi untuk merumuskan kebijakan yang efektif terkait perdagangan kakao.
2. Menjadi acuan jika ke depannya ada yang ingin meneliti topik terkait dengan pendekatan yang berbeda.

Commented [AB1]: etahui kondisi usahatani kakao di kab. Muaro jambi
Cek. Ulang di kesimpulan, hasil analisis deskriptif (diseisauikan lagi)

Commented [AB2]: